

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Peran Guru

Guru ialah elemen pengajar yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran baik di Lembaga Pendidikan formal maupun informal. Tanggung jawab seorang guru akan berhasil jika ia menunjukkan tingkat profesionalisme tertentu yang merupakan cerminan dari kompetensinya. Hal ini terdapat pada (Pasal 1 Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sebagai mana tugas seorang guru yang profesional selanjutnya dikutip dari Heri Susanto (2020 ,hlm. 17) mengatakan guru suatu profesi yang berali suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun pada kenyataannya masi terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan.

Selanjutnya berbicara mengenai peran guru merupakan tenaga penggerak serta menjadikan dirinya sebagai cerminan untuk peserta didik baik dari sikap, tingkah laku, pembicaraan, sehingga apa yang di tuju oleh sekolah akan terwujud menurut Sudarwan Danim & H. khairil (2015, hlm. 45) juga mengatakan seorang guru yang memiliki jiwa intelektual dengan sifat-sifat seperti jiwa visioner, jiwa creator, jiwa untuk berkembang, dan jiwa untuk maju sehingga di dalam kelas memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik, akan dianggap memiliki peran mobilisator, yaitu salah satu peran guru yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah untuk mencapai fungsinya, selanjutnya menurut Mudjia Rahardjo (2010,hlm 24) merupakan serangkaian dari keahlian yang disyaratkan untuk melakukan suatu yang dilakukan secara efisien dan efektif sehingga tingkat keahlian yang tinggi dalam rangkaihan untuk mencapai tujuan pekerjaan seseorang katakana profesi mempunyai kualitas. Adanya peran guru yang profesional ini

diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai guru serta rasa ingin memajukan lembaga sekolah sebagai tanda besar dalam mendedikasikan hidup peserta didik yang memiliki kualitas dan patuh kepada tata tertib yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga bisa memajukan sekolah dan negara.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan tugas Indonesia menganggap bahwa ada beberapa kualitas yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru merupakan kompetensi yang sangat menentukan terhadap keberhasilan seorang guru memiliki guru yang berperan penting dalam mendidik peserta didik di sekolah sehingga kompetensi ini memiliki peran yang sangat penting. Menurut Heri Susanto (2020, hlm. 63) kompetensi ini memiliki peranan yang sangat penting. Dia menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah tugas yang hanya dapat dijalankan oleh individu yang kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan tingkat pendidikan khusus. Serta didalam pasal 10 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa ada 4 kompetensi guru yang harus dikuasai adalah:

1. Kompetensi Pedagogik.
2. Kompetensi kepribadian.
3. Kompetensi sosial.
4. Kompetensi profesional

Pada 4 poin di atas ini seperti kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, serta yang terakhir kompetensi profesional, kompetensi ini yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru sehingga pembelajaran guru pada peserta didik akan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk mengingatkan bawasannya penting hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk patuh terhadap aturan yang berlaku, setiap pekerjaan harus dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai suatu bangsa sehingga tidak melenceng dari aturan yang berlaku dinegara ini. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik sehingga perluas dari sumber-sumber pengetahuan

lainnya maka dalam Pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar menengah, serta pendidikan tinggi wajib memuat salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila yang menitik beratkan kepada pendidikan moral diharapkan bisa mempraktekan dimasyarakat seperti perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena terdapat di masyarakat terdiri dari berbagai macam golongan agama yang di anut oleh masyarakat, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab ini yang harus ditanamkan dalam diri masyarakat, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya, suku, ras, dan agama, perilaku yang mendukung kerakyatan seperti mengutamakan kepentingan bersama untuk kesejahteraan bersama mewujudkan tujuan bersama dan kesejahteraan bagi kita semua, pendapat serta kepentingan bersama diatas melalui musyawara bersama dan kesepakatan bersama sehingga mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan sarana membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkaitan hukum yang ada di negara indonesia serta hubungan antara warga negara dengan negara dan peserta didik yang mengenyam pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadikan peserta didik memiliki jiwa warga negara yang dapat di andalkan oleh bangsa dan negara ini sebagai generasi yang akan datang, karakteristik dari PPKn lahirnya warga negara dan masyarakat yang memiliki jiwa pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, melaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat serta baik untuk dirinya maupun orang lain, secara umum pendidikan pancasila bertujuan untuk memiliki sikap yang bertanggung jawab serta patuh terhadap aturan yang berlaku dan memiliki kemampuan untuk kesejahteraan bersama pendapat ini dikutip dari Kaelan (2016, hlm 6) mengatakan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berperilaku sebagai berikut :

1. Mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab sejalan dengan hati nuraninya.
2. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu kehidupan dan kesejahteraan serta merancang solusi.

3. Mengenali perubahan-perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, juga seni.
4. Memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya nasional dan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam rangka memajukan persatuan dan kesatuan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan (PPKn) digunakan sebagai jalur untuk menjadikan manusia yang sadar dengan hukum dan kewajiban kita sebagai warga negara yang baik sehingga setiap pekerjaan atau tindakan itu sesuai dengan cita-cita bangsa serta tujuan bangsa Indonesia dikutip dari Nu'man Somantri (2001, hlm. 14) mengatakan *civic* tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pasal-pasal dalam undang-undang dasar, tetapi juga harus mencerminkan hubungan perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, materi pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan harus mencakup unsur-unsur berikut :

1. Lingkungan fisik;
2. Sosial, pendidikan, kesehatan;
3. Politik, hukum, pemerintah;
4. Agama, etika;
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi;

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Namun menurut kurikulum 2013, "pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan memiliki tujuan yang lebih luas, mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dengan harapan dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, baik, dan memiliki kemampuan kepemimpinan. Selain itu pendidikan ini juga bertujuan agar mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab bagi bangsa dan negara Indonesia dimasa depan yang aman jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.". Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan (PPKn) merupakan pendidikan untuk mengingatkan peserta didik sehingga memiliki sadar dengan hukum bagaimana pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban serta setiap pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan cita-cita bangsa dan tujuan sehingga tidak melanggar hukum yang berlaku.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki dua jenis, yaitu tujuan secara khusus, seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (1994/1995, hlm. 10). Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan-tujuan tersebut :

1. Tujuan secara umum

Tujuan umum PPKn ialah mendorong keberhasilan Pendidikan nasional yang bercita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dicapai dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia yang dimaksud ialah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berilmu pengetahuan dan terampil, sehat jasmani rohani, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

2. Tujuan secara khusus

Secara khusus, tujuan PPKn ialah mengembangkan moral peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Tujuan ini termasuk bertindak dengan menghormati Tuhan Yang Maha Esa sembari menghargai bahwa masyarakat terdiri dari berbagai agama, dan ras yang berbeda. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk berperilaku sopan, beradab, adil juga mengedepankan nilai-nilai demokrasi serta mengutamakan kepentingan Bersama daripada kepentingan pribadi. Selain itu, tujuan ini juga menuntut tindakan yang membantu inisiatif untuk membangun keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sehingga tujuan pembelajaran PPKn menurut peraturan menteri Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis dan rasional serta kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

4. berinteraksi dengan lembaga-lembaga lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut kurikulum 2006 (KTSP) dan tujuan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan SK Dirjrn Dikti No. 43/DIKTI/KEP/2006 :

1. Membangun kemampuan berpikir secara kritis, inovasi, rasional, dan kreatif dalam merespons isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan.
2. Memdorong partisipasi aktif, bertanggung jawab, dan cerdas dalam berbagai kegiatan sosial, kebangsaan, dan negara.
3. Mengembangkan sikap positif dan demokratis untuk membentuk identitas diri berdasarkan karakteristik masyarakat indonesia, sehingga dapat hidup harmonis dengan bangsa-bangsa lain.
4. Meningkatkan interaksi dengan negara-negara lain dalam konteks globalisasi teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan mata pelajaran pendidikan pancasila adalah mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi moral nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks masyarakat yang beragam dari segi agama, budaya, dan kepentingan. Selain itu, tujuan ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas pribadi peserta didik agar konsisten dalam mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila rasa kebangsaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni dengan tanggung jawab dan moral yang tinggi.

c. Peran Guru (PPKn) Dalam Mencegah Perilaku Membolos Peserta Didik

Guru PPKn memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku peserta didik dalam hal kepatuhan terhadap hukum atau aturan, karena guru memberikan contoh kepada peserta didik dengan bertindak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, guru juga perlu mencontohkannya dengan bertindak dan berbicara dengan hormat. Dalam melakukan hubungan yang baik kepada peserta didik maka kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan dan kenakalan peserta didik akan menjadi baik, maka dari itu komunikasi guru sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk menangani

masalah atau perilaku yang tidak patuh kepada hukum baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, peran guru sebagai komunikator bagi peserta didik dan masyarakat. Selanjutnya Menurut Hamalik (2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa guru dalam kapasitasnya sebagai komunikator, berperan sebagai teman dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sedang mengalami masalah, sehubungan dengan hal tersebut tindakan taat hukum (tidak membolos) biasanya akan diikuti, dipahami, dan ditaati oleh peserta didik, dan kebiasaan tersebut menerap kedalam kesadaran diri peserta didik. Tu'u (2008, hlm. 39) menyatakan bahwa awal dari disiplin yang konsisten dalam penerapan di kehidupan sehari-hari adalah disiplin pribadi. Lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap siswa, terutama siswa yang sedang tumbuh kembang. Tentunya lingkungan sekolah yang tertib, tenang, dan damai memegang peranan penting dalam pengembangan diri yang baik bagi peserta disiplin. Disiplin pribadi juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa lingkungan, sedangkan faktor internal berupa kesadaran.

d. Peserta Didik

Dalam konteks psikologi, peserta didik di Indonesia dapat dianggap sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan perjalanan perkembangannya masing-masing. Sebagai individu yang sedang berkembang dan tumbuh, mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten agar mencapai potensi optimal. Menurut Sudarwan Danim (2010, hlm. 1) peserta didik merupakan sumber utama yang paling penting dalam proses pendidikan formal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik. Hal ini diolah Dasmata (2016, hlm. 40), antara lain :

1. Peserta didik merupakan individu dengan karakteristik fisik dan psikis yang unik, sehingga mereka memiliki potensi yang khas maka sebab itu penting untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik ini.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang mengalami tahap perkembangan, yang berarti mereka mengalami perubahan-perubahan dalam diri mereka .

Peserta didik membutuhkan bimbingan yang manusiawi dan individu, karena sebagai individu yang sedang berkembang, bantuan dan bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

3. Perilaku Disiplin Peserta Didik

a. Disiplin Peserta Didik

Disiplin sangat penting bagi peserta didik dimana pun, termasuk di Indonesia disiplin membantu menciptakan lingkungan belajar yang afektif dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Sehingga diperlukan oleh siapapun dan dimanapun peserta didik berada. Maka semua kegiatan peserta didik di situ ada peraturan tata tertib yang harus dipatuhi dengan baik. Soegeng Prijodarminto (1994, hlm. 13) mengatakan “dalam berbagai situasi kehidupan seperti di jalan, di kantor, di rumah saki, di jalan, di kantor, di rumah sakit di stasiun, naik bus, naik life, dan sebagainya, diperlunya ketertiban dan keteraturan”. Jadi mustahil peserta didik tidak melakukan tindakan kedisiplinan, peserta didik harus bersikap disiplin dalam kehidupannya dimanapun berada apa bila peserta didik tidak berperilaku disiplin maka banyak masalah dalam kehidupannya sehari-harinya, oleh sebab itu disiplin itu penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia selanjutnya dari Bohar Soeharto, (1996, hlm. 7-8) mengatakan “secara umum, setiap orang telah diajarkan dan dilatih untuk disiplin sejak lahir karena hal ini sangat penting bagi kehidupan manusia ketika berhubungan dengan orang lain atau dalam kelompok. Selain itu, dikatakan bahwa pemimpin kelompok, orang tua, guru, dan sistem Pendidikan sangat menghargai disiplin dalam hubungan interpersonal” dalam kerangka pembanguana bangsa dan kemajuan negara ini.

Disiplin sekolah apa bila dikembangkan dan diterapkan dengan sebaik mungkin sehingga konsisten dan konsekuen akan menjadi dampak yang positif bagi sekolah maupun kehidupan peserta didik, dengan disiplin dapat mendorong peserta didik untuk belajar patuh terhadap aturan yang berlaku sehingga dalam kehidupan di sekolah dengan hal-hal yang positif. Jadi menatap perilaku peserta didik dalam hubungan di tengah-tengah lingkungan berdisipli dikutip dari Racman (1999, hlm. 171-172) pentingnya perilaku disiplin bagi peserta didik.

1. Mendorong pengembangan perilaku yang tidak menyimpang.
2. membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungan.
4. Untuk menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan keinginan orang lain
5. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Memotivasi anak-anak untuk bertindak secara positif
7. Peserta didik mendapatkan kemampuan untuk menjalani gaya hidup yang menyenangkan, positif, dan ramah lingkungan.
8. Memiliki ketenangan pikiran sebagai hasil dari perilaku yang sehat.

Maka sikap disiplin ini memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan peserta didik sehingga menjadikan kebiasaan dalam kehidupan di masyarakat.

b. Fungsi Disiplin

Pentingnya sikap disiplin dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik, disiplin merupakan syarat utama untuk pembentuk sikap, patuh kepada aturan dan perilaku yang menjadikan dirinya kelak menjadi seorang yang sukses dalam belajar maupun bekerja maka pentingnya pembentukan perilaku disiplin ini supaya menjadikan kebiasaan disekolah maupun kelak dimasa depan. Berikut ini pembahasan beberapa fungsi dari perilaku disiplin menurut Tu'u (2004, hlm. 38-44).

1. Menata kehidupan bersama dengan baik

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, manusia tidak bisa hidup dengan orang lain dalam kehidupan yang di jalankan terkadang ada benturan dengan oranglain yang mengakibatkan pertikaian itu dikarenakan egoisnya yang tidak bisa di kontrol, sehingga akan menjadi benturan terhadap kepentingan pribadi dan sosial, maka sikap disiplin berguna untuk menghargai orang lain dengan cara patuh terhadap peraturan dan mematuhi peraturan yang berlaku, disinilah pentingnya sikap disiplin sehingga menjadikan kehidupan yang tentram dan aman tidak ada benturan antara kelompok maupun individu manusia.

2. Membangun Kepribadian

Keseluruhan dari karakter, perilaku, dan pola hidup seseorang yang membuatnya berbeda dengan individu lain dalam pergaulan sehari-hari disebut sebagai kepribadian. Menurut Wardiman Djonegoro (1996, hlm. 39) menyatakan “penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi, yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar” Lingkungan merupakan faktor dari luar, dan kesadaran diri merupakan faktor dari dalam, maka lingkungan sekolah yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian disiplin peserta didik yang sedang berkembang. Tentu saja, lingkungan sekolah adalah faktor yang utama, faktor-faktor seperti ketertiban, keteraturan, kedamaian, dan ketenangan juga sangat penting dalam mengembangkan kepribadian yang baik pada peserta didik.

3. Melati Kepribadian Disiplin

Perilaku serta pola kehidupan yang baik dan berperilaku disiplin itu bukan semata-mata terbentuk dengan waktu yang singkat tetapi memiliki waktu yang panjang, salah satu untuk membentuk perilaku disiplin dalam diri peserta didik itu memerlukan latihan dikutip dari Soegeng Prijodannito (19994, hlm. 40) mengatakan “pola pikir perilaku seseorang tidak terbentuk secara instan, dibutuhkan pembinaan dan tempaan yang terus menerus sejak usia muda. Melalui tampan, manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan, seseorang akan teruji. Melalui tempaan juga membuat seseorang mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan ketabahan dan kegigihan. Melalui tempaan, mereka juga mendapatkan nilai tambah berupa kedisiplinan”. Jadi untuk membentuk kepribadian disiplin ini tidak muda dalam diri peserta didik sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang.

4. Hukuman

Peserta didik perlu memathui norma-norma di sekolah. Setiap guru dan peserta didik harus mematuhi peraturan positif yang ada di dalam tata tertib sekolah. Hukuman dimaksudkan untuk mendorong peserta didik agar mengikuti peraturan yang ada di sekolah, karena jika tidak ada hukuman mereka akan bertindak atas dasar keinginan sendiri, yang akan mengarah pada perilaku membolos.

5. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik di dalamnya ada proses mendidik, membina mengajar serta melati, sehingga mendidik mengarah dalam pendidikan moral, mental, spritul, dan kepribadian, mengajar atau pembelajaran itu bertujuan untuk memiliki kemampuan berpikir yang mengarahkan peserta didik kepada peningkatan keterampilan serta sekolah merupakan lingkungan pendidikan maka sekolah menjamin apa yang di butuhkan oleh guru untuk tercapainya pembelajaran yang baik, dalam kondusif sekolah yang baik seperti kondusif yang aman, tenang, tertib, dan teratur serta hubungan pergaulan peserta didik yang baik, apa bila kondusif ini dijalankan dengan baik maka sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses yang baik, disiplin sekolah ini berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pembelajaran agar lancar maka sekolah membuat peraturan, kegiatan pembelajaran ini perlu membuat peraturan sekolah seperti peraturan bagi guru-guru di sekolah dan bagi peserta didik serta peraturan lain yang perlu di buat untuk berjalanya proses pembelajaran yang baik kemudian dijalankan dengan konsisten dan konsekuen sehingga lingkungan sekolah akan menjadi tertib, aman, tentram dan teratur sehingga potensi peserta didik akan lebih baik serta prestasi yang di hasilkan oleh peserta didik akan optimal sesuai dengan keinginan, jadi peraturan disekolah dirancang dengan baik maka akan menjadikan lingkungan sekolah menjadi kondusif serta hasil prestasi siswa akan menjadi optimal sesuai yang di inginkan oleh peserta didik dan orang tua.

6. Pemaksaan

Disiplin akan terbentuk dalam diri dengan kesadaran untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan serta norma yang berlaku, pemaksaan ini untuk menjadikan kebiasaan peserta didik bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan adanya pendamping guru, pembinaan, pelatihan itu akan menjadi kesadaran hukum terhadap peserta didik, sebaliknya timbul adanya sikap pemaksaan dan tekanan dari luar, misal seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk sekolah yang berdisiplinya baik, maka ia terpaksa harus berbuat disiplin yang baik serta patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah secara baik.

C. Perlunya Disiplin

Dengan sikap disiplin berarti peserta didik patuh terhadap aturan yang berlaku maka dari itu perlunya sikap disiplin oleh peserta didik baik itu disekolah maupun di mana saja peserta didik berada dikutip Tu'u (2004, hlm 37) disiplin sangat penting karena alasan sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat belajar lebih baik ketika mereka memiliki disiplin yang didasarkan pada kesadaran diri. Sebaliknya, peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah biasanya lamban dalam mewujudkan potensi dan kemampuannya.
2. Tanpa disiplin yang baik, lingkungan di kelas dan di sekolah akan tidak kondusif untuk digunakan kegiatan belajar. Disiplin membantu menciptakan lingkungan yang tenang dan teroganisir yang kondusif untuk belajar.
3. Orang tua selalu berharap bahwa anak-anaknya akan terbiasa dengan aturan, norma, dan disiplin di sekolah. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar bagaimana menjadi disiplin, terstruktur, dan teratur.
4. Siswa yang disiplin lebih mungkin berhasil dalam pekerjaan akademis maupun dalam dunia kerja.

Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persaratan kesuksesan seseorang kedisiplinan ini merupakan sikap yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk menjadikan masadepan yang lebih baik.

4. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

a. Aspek Perilaku Membolos Peserta Didik

Salah satu kenakalan yang sering terjadi disekolah seperti membolos sekolah yang dilakukan oleh peserta didik terdapat aspek-aspek perilaku membolos oleh peserta didik yang sering dilakukan sehingga menjadikan kebiasaan peserta didik untuk melakukan perilaku membolos sekolah salah satu bentuk perilaku yang jelas-jelas melanggar tata tertib aturan sekolah yang di lakukan oleh peserta didik sehingga akan mendapatkan hukuman ketika melakukan tindakan membolos sekolah kebiasaan ini yang harus dihentikan oleh pihak sekolah maka aspek-aspek perilaku membolos menurut Prayitno dan Erman Amti (2015, hlm. 61) tersebut antara lain:

1. Berhari-hari mangkir tidak datang ke sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
3. Pada mata pelajaran tertentu sering keluar
4. Menghandiri kelas pada hari yang berbeda.
5. Menghasut teman sebaya untuk membolos pada mata pelajaran yang mereka anggap membosankan.
6. Membolos kelas, setelah jam istirahat selesai

Beberapa aspek yang sudah di paparkan merupakan aspek-aspek tindakan perilaku membolos peserta didik yang sering dilakukan di sekolah maka tindakan seperti ini yang harus dicega oleh pihak sekolah sehingga tidak menjadi kebiasaan peserta didik.

b. Gejala peserta didik melakukan tindakan membolos

Dalam tindakan peserta didik yang di lakukan disekolah seperti perilaku membolos ini memiliki gejala-gejala tindakan yang di lakukan oleh peserta didik seperti yang disampaikan oleh Prayitno dan Erman anti (2004, hlm. 61) gejala peserta didik melakukan tindakan membolos antara lain yaitu:

1. Tidak hadir di dalam kelas
2. Tidak memberi informasi saat tidak hadir ke sekolah
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
4. Tidak masuk kembali setelah minta izin.
5. Mengajak keluar temannya pada mata pelajaran yang tidak di sukai.
6. Meminta izin dengan berpura-pura sakit atau menggunakan alasan lain
7. Mengirim surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat.
8. Meninggalkan kelas setelah jam istirahat

Gejala-gejala tersebut yang umum dilakukan peserta didik merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh peserta didik ketika sekolah, tetapi dengan gejala ini antara peserta didik yang lainnya memiliki gejala berbeda-beda atau tidak sama dalam melakukan tindakan membolos tersebut.

b. Faktor-Faktor Penyebab Membolos

Tindakan membolos yang dilakukan oleh peserta didik tertadapat faktor-faktor yang di alaminya seperti dari keluarga, sekolah maupun personal pendapat ini dikutkp dari Hamdoko (2013) mengatakan ada 3 faktor yang menimbulkan perilaku tindakan membolos antara lain adlah :

1. Faktor Personal atau diri sendiri
2. Faktor keluarga meliputi dari polah asuh yang diberikan oleh keluarga serta kurangnya partisipasi keluarga terhadap pendidikan.
3. Faktor sekolah yang mana hukum yang di berikan oleh peserta didik tidak tegas serta kurang tanggu jawab terhadap hukuman yang diberi.

Apa bila gejala ini tidak bisa di atasi maka akan menjadi kebiasaan peserta didik untuk membolos, serta akan berakibat kepada sekolah yang menjadi nama baik sekolah tersebut akan dinilai oleh masyarakat tidak baik.

c. Perilaku Membolos Peserta Didik

Perilaku membolos siswa merupakan masalah yang perlu ditangani agar tidak menjadi kebiasaan. Menurut Gunarsa (2006, hlm. 55) membolos didefinisikan sebagai meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak administrasi. Sedangkan menurut Kartono (20022, hlm. 55) membolos adalah salah satu jenis kenalakan yang serius. Tidak hanya di beberapa sekolah, tetapi juga di banyak sekolah terdapat banyak kasus murid yang membolos. Dalam hal ini dikutip dari Satyowati (2006, hlm. 69) bahwa pengertian membolos adalah pelanggaran peserta didik terhadap kebijakan sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran yang telah ditentukan, melewatkan jam pelajaran dari awal hingga akhir dan memberikan keterangan palsu kepada sekolah sehingga hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri dari Faktor eksternal yang sering menjadi alasan membolos peserta didik adalah mata pelajaran yang tidak di sukai atau tidak di minati oleh peserta didik tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa di imbangi dengan pola pengajaran yang bersifat menyejukan yang menyebabkan peserta didik tidak betah di sekolah. Perilaku membolos ini di sebabkan oleh beberapa faktor tersebut yaitu:

1. faktor individu, setiap anak memiliki kepribadian masing-masing. Kepribadian ini dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang.
2. faktor keluarga, keluarga memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial, meskipun merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga berfungsi sebagai fondasi untuk perkembangan kepribadian.
3. Faktor lingkungan masyarakat, peserta didik diharapkan untuk menemukan berbagai realita yang ada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda beda.
4. Faktor lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi siswa untuk membolos karena pengaruh teman sebayanya.

Kaitanya dengan kenakalan peserta didik yang di sekolah seperti membolos perilaku ini bukan hal yang baru lagi tetapi sudah menjadi kebiasaan peserta didik sehingga akan berdampak kepada diri sendiri baik untuk masadepan maupun hasil prestasi belajar akan menjadi buruk dikutip dari Kartono (2003) mengatakan bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Maka untuk menghindari perilaku membolos peserta didik guru dan orang tua harus memiliki hubungan yang erat karena guru tidak selamanya melihat aktivitas peserta didik sehingga bungan orang tua ini sangat diperlukan untuk menangani perilaku membolos peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik.

5. Dampak Perilaku Membolos

a. Dampak Perilaku Membolos Peserta Didik

Peserta didik yang sering membolos akan berdampak negatif kepada peserta didik dalam berbagai macam cara. Peserta didik yang melakukan perilaku membolos akan cenderung tertinggal secara akademis, putus sekolah, menggunakan narkoba atau alkohol, perilaku membolos merupakan sikap yang tidak patuh terhadap aturan disekolah seperti tidak mengikuti pembelajaran disekolah dalam hal ini sering sekali peserta didik tertinggal dengan materi pembelajaran yang sudah guru sampaikan serta menurunnya prestasi hasil peserta didik yang sudah di capainya.

Menurut menurut Prayitno & Erman Amti (2015, hlm. 62) perilaku membolos memiliki beberapa dampak antara lain:

1. Berkurangnya ketertarikan dalam pelajaran
2. Kegagalan dalam ujian.
3. Hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Tinggal kelas atau tidak naik ke kelas berikutnya
5. Pengetahuan tentang mata pelajaran kurang dalam dibandingkan teman lainnya
6. Diberhentikan dari sekolah.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa berdampak pada hasil belajar, yang menyebabkan orang tua merasa tidak puas dengan hasil belajar yang didapatkan anaknya di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa membolos memiliki pengaruh terhadap diri sendiri seperti menurunnya hasil belajar dan hilangnya minat belajar. Selain pengaruh terhadap diri sendiri, membolos juga memiliki pengaruh terhadap pihak pihak lain selain individu, yaitu pengaruh terhadap sekolah dan juga masyarakat.

b. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik segrah ditangani karena akan menimbulkan dampak yang negatif. Supriyo (2008, hlm. 112) mengatakan bahwa apa bila orangtua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/grup yang menjerumus ke hal-hal negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras dan lain-lain. Maka yang terjadi ketika tidak di tangani dengan baik akan mengakibatkan peserta didik mengalami gangguan jiwa, bukan hanya itu dampak perilaku membolos yang di alami oleh peserta didik seperti yang di katakan oleh Prayitno (2004, hlm. 62) mengatakan perilaku membolos dapat beberapa dampak negatif antara lain yaitu :

1. Berkurangnya ketertarikan dalam pelajaran
2. Kegagalan dalam ujian.
3. Hasil belajar sekolah tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Tinggal kelas
5. Pengetahuan tentang mata pelajaran kurang dalam dibandingkan teman lainnya
6. Diberhentikan dari sekolah.

Dari pendapat kedua tersebut bisa disimpulkan bawasanya dampak yang di alami oleh peserta didik bukan hanya gagal ujian, minat belajar semakin turun, penguasaan materi pelajaran yang didapat tertinggal dari teman-temannya tetapi dengan dampak perilaku membolos akan mengakibatkan peserta didik memakai obat-obat terlarang sehingga mengakibatkan gangguan jiwa yang di alaminya ini dikarenakan orangtua kurang tegas dengan mendidika anaknya ke jenjang yang lebih baik serta upaya guru dalam menegakan hukum di sekolah kurang tegas dan tanggung jawab.

c. Pergaulan di luar rumah

pergaulan diluar rumah ini sangat berpengaruh untuk perkembangan perilaku peserta didik yang baik apalagi peserta didik yang sudah memiliki sepeda motor mereka bisa berpergian kemana saja ini akan berdampak kepada yang lainnya contoh kecil ketika peserta didik tidak memiliki sepeda motor akhirnya diajak peserta didik berpergian kemana saja maka yang terjadi peserta didik akan mengikuti sikap teman-temannya yang tidak baik sehingga tidak bisa dipantau oleh guru maupun orang tua dikutip dari Singgih Gunarsah (1981, hlm. 41-42) mengatakan kondisi seperti ini sering kali memiliki efek merugikan bagi siswa. Hal ini merusak dan menghalangi proses perkembangan siswa, bahkan menimbulkan masalah bagi guru maupun orang tua. Dalam zaman sekarang ini peserta didik sangat mudah tergiur kedalam pergaulan bebas yang akan mengakibatkan peserta didik malas untuk belajar di sekolah maupun di rumah maka yang terjadi akan tertingga mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru serta akan mendapatkan prestasi belajar peserta didik yang kurang baik dan sikap kesadaran peserta didik terhadap atauran tidak ada maka hal ini menjadi ancaman yang serius bagi generasi muda maupun sekolah, karena sekolah merupakan wahana pendidikan serta proses pendidikan berlangsung maka sekolah merupakan wahana yang sangat dominan untuk berkembang dan pembentukan sikap, perilaku dan hasil prestasi yang baik bagi peserta didik dikutip dari Saefudin Azwar (1995, hlm. 35) mengatakan karena keduanya meletakkan dasar pemahaman dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman tentang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal ini diperoleh dari Pendidikan dan pusat keagamaan.

Sehingga, Lembaga Pendidikan dan Lembaga keagamaan sebagai sebuah sistem berdampak pada pembentukan sikap.

Sebaliknya, bagi sekolah yang kurang baik dalam menerapkan disiplin bagi peserta didik akan menimbulkan perilaku yang kurang baik dalam kedisiplinan sehingga akan banyak di temukan masalah peserta didik dalam berperilaku disiplin serta prestasi peserta didik akan menjadi kurang baik, hal seperti ini karena dari pihak sekolah kepala sekolah maupun guru ini kurang memperhatikan dengan masalah kedisiplinan peserta didik setiap harinya, kondisi seperti ini akan menghambat kepada hasil potensi serta prestasi peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan adanya penelitian terdahulu maka peneliti bisa dijadikan untuk pedoman atau tambahan wawasan sehingga penelitian ini bisa meningkatkan kajian teori yang sesuai dengan judul atau tujuan peneliti baik itu berupa skripsi maupun jurnal sehingga memberikan gambaran yang cukup luas bagi peneliti yang akan dilaksanakan, pada penelitian terdahulu ini peneliti menguraikan seperti mengenai perilaku membolos, peran guru PPKn dalam menangani perilaku membolos peserta didik, sehingga akibat perilaku membolos pada peserta didik yang terus menerus dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang sesuai deng peneliti ini sebagai berikut:

1. Zendrato, Tri Lilin Natalia. “Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran perilaku peserta didik taat kepada aturan sekolah itu di mulai dari pendidikan, baik dari pendidikan formal maupun informal, upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik berawal dari latar belakang keluarga, seperti pendidikan informal yang dari latar belanganya keluarga, sedangkan dari formal itu berawal dari lingkungan sekolah maka dari itu guru dan orang tua memiliki peranan penting untuk menumbuhkan perilaku peserta didik taat kepada hukum seperti guru PPKn yang identik dengan pembelajaran karakter peserta didik supaya taat kepada tata tertib

sekolah. Sehingga guru bukan hanya mengajar tetapi perilaku guru sebagai contoh peserta didik untuk melakukan perbuatan taat kepada aturan sekolah.

2. Rini meneliti. “Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa”

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa yang dilakukan peserta didik seperti perilaku membolos akan memberikan dampak yang negatif dari diri individu peserta didik seperti hasil belajar yang kurang efektif, tertinggal mata pelajaran yang sudah disampaikan dari peserta didik, sehingga akan menghasilkan prestasi peserta didik yang kurang baik bahkan bukan hanya individu peserta didik saja yang akan kena dampaknya tetapi pihak sekolah maupun guru akan terkena dampak dari masyarakat atas perilaku membolos peserta didik makadari itu perlunya pendidikan sikap disiplin yang ada dalam diri peserta didik untuk masadepan yang lebih baik dan berperilaku sesuai dengan aturan berlaku baik itu disekolah maupun dimasyarakat.

3. Dirnawati Sarpan, Karsadi, Moh, Yusuf. “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP Negeri 3 Sampolawa”

Hasil penelitian ini membahas tentang pendidikan moral kepada anak yang berawal dari keluarga yang mana pendidikan disiplin berawal dari sejak dini sehingga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendidik perilaku disiplin yang baik untuk menjadikan kebiasaan peserta didik melakukan kedisiplinan sehingga peran seorang guru sangat membantu untuk perkembangan peserta didik sehingga menjadikan generasi yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pemaparan yang sudah dipaparkan diatas dari latar belakang serta kajian teori biasanya peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang patuh terhadap aturan di sekolah maupun dimasyarakat, sehingga patut untuk di contoh

prilakunya atau kedisiplinan guru terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan menegur peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut sehingga peserta didik tidak mengulangi tindakan membolos sekolah, maka sikap guru sangat penting peran bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak mengulangi tindakan membolos sekolah dan memiliki rasa kesadaran terhadap hukum yang akan didapatkan baik dari sekolah maupun dari guru, dengan adanya aturan tegas disekolah memiliki peran penting untuk menangani peserta didik yang melakukan tindakan membolos sekolah dengan adanya aturan yang tegas ini menjadikan kebiasaan peserta didik bersikap disiplin dan memiliki sikap sadar terhadap hukuman sehingga pembelajaran peserta didik akan menjadi kondusif dan tidak tertinggal oleh teman-temannya.

Berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran dari peneliti “peran guru ppkn dalam mengatasi peserta didik yang membolos sekolah kelas VIII di MTS Negeri 5 Kabupaten indramayu”

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

